BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah pokok yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia sebagai negara berkembang yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang mendasar dan sudah mendarah daging di dalam setiap daerah maupun negara. Pengangguran yang tinggi berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan, kriminalitas dan masalah-masalah sosial politik yang juga semakin meningkat. Dengan jumlah angkatan kerja yang cukup besar, arus migrasi yang terus mengalir, serta dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini, membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat besar dan kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut semakin rumit seiring adanya konflik antara pengusaha dan pekerja terkait dengan upah, dan tingkat inflasi yang cenderung naik, serta permasalahan ekonomi lainnya seperti melambatnya pertumbuhan ekonomi dan melemahnya kurs rupiah terhadap dolar sehingga menambah beban negara yang harus segera diatasi (Tambunan, 2003).

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama di Indonesia. Masalah pengangguran erat kaitanya dengan pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi ada, maka secara langsung akan menyerap tenaga kerja. Tetapi jika pertumbuhan ekonomi setiap tahun nya hanya mampu menyerap tenaga lebih kecil dari jumlah pencari kerja, maka akan menyebabkan adanya

sisi pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi akan mempengaruhi stabilitas nasional setiap negara. Sehingga tiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar (Ariefta, 2014). Dalam teori makro ekonomi, masalah pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja (*labour market*) yang juga dihubungkan dengan keseimbangan antara tingkat upah dan tenaga kerja. Tingkat pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang alamiah dan tak mungkin dihilangkan. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 2-3% itu berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (Sukirno, 2010).

Seiring berkembangnya perkonomian suatu negara, masalah-masalah yang terjadi pada negara tersebut akan semakin kompleks. Sebuah negara tidak akan pernah lepas dari berbagai macam masalah yang pastinya berhubungan dengan warga negaranya. Terlebih pada negara-negara yang memliki jumlah penduduk yang tinggi seperti Indonesia. Adapun masalah perekonomian yang sudah tidak lazim di Indonesia seperti masalah pengangguran, jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan PDRB (Susanti, 2013).

Dalam mencapai kesejahteraan masyarakat dibutuhkan kesempatan kerja yang mendukung dan adanya pemerataan pendapatan masyarakat. Antara kesempatan kerja yang ada tidak sebanding dengan peningkatan jumlah angkatan kerja dan berdampak pada terciptanya pengangguran (Nurcholis,

2014). Tingkat pengangguran termasuk dalam salah satu indikator pengukur berkembang atau majunya sebuah negara atau wilayah. Tingginya tingkat pengangguran menandakan bahwa kinerja ketenagakerjaan suatu daerah mengalami penurunan.

Tabel I.1
Presentase Tingkat Pengangguran dan Jumlah Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

Daerah	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)	Jumlah Pengangguran (Jiwa)
Kabupaten Pacitan	4,47	3.413
Kabupaten Ponorogo	0,97	17.873
Kabupaten Trenggalek	3,68	9.960
Kabupaten Tulungagung	2,46	21.599
Kabupaten Blitar	3,95	16.657
Kabupaten Kediri	2,79	40.212
Kabupaten Malang	5,02	64.034
Kabupaten Lumajang	4,95	13.821
Kabupaten Jember	2,60	56.007
Kabupaten Banyuwangi	4,77	22.787
Kabupaten Bondowoso	2,55	7.414
Kabupaten Situbondo	1,75	13.013
Kabupaten Probolinggo	3,57	15.126
Kabupaten Pasuruan	2,51	52.271
Kabupaten Sidoarjo	6,41	68.311
Kabupaten Mojokerto	6,30	23.328
Kabupaten Jombang	4,05	39.586
Kabupaten Nganjuk	6,11	10.841
Kabupaten Madiun	2,10	24.604
Kabupaten Magetan	6,99	24.604
Kabupaten Ngawi	6,05	17.209
Kabupaten Bojonegoro	3,99	32.085
Kabupaten Tuban	5,01	18.296
Kabupaten Lamongan	3,03	25.952
Kabupaten Gresik	4,10	34.672
Kabupaten Bangkalan	5,67	24.070
Kabupaten Sampang	5,00	11.530
Kabupaten Pamekasan	2,51	18.942
Kabupaten Sumenep	4,26	12.256
Kota Kediri	2,07	12.064
Kota Blitar	8,46	2.866
Kota Malang	3,80	29.606
Kota Probolinggo	7,28	4.383

Kota Pasuruan	4,01	5.434
Kota Mojokerto	5,57	3.272
Kota Madiun	4,88	4.629
Kota Surabaya	5,10	102.914
Kota Batu	7,01	4.526
Rata-Rata	4,36	23.952

Sumber: BPS, diolah

Dari Tabel 1-1 dapat diketahui bahwa pengangguran dijawa timur rata-rata 4.363% dengan jumlah pengangguran 2391,76. Masalah pengangguran tidak hanya terjadi dalam lingkup nasional, akan tetapi juga terjadi pada lingkup regional, seperti pada kabupaten dan kota di Jawa Timur. Jumlah pengangguran terbesar berada di kota Surabaya dengan total 102.914 jiwa. Ada juga terbesar kedua kabupaten sidoarjo dengan total 68311, pengangguran dengan presentase terbesar ketiga kota malang dengan total 64034, penggauran terbaesar keempat kabupaten jember dengan total 56007 dan penggauran terbaesar kelima kabupaten pasuruan dengan total 52271 jiwa. Sedangkan untuk pengangguran 5 terkecil adalah Kota Blitar (2866 jiwa), Kota Mojokerto (3272 jiwa), Kabupaten Pacitan (3413 jiwa), Kota Probolinggo (4383 jiwa), Kota Batu (4526 Jiwa), Oleh karena itu, mengingat tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur masih terlalu fluktuasi peneliti lebih terfokus meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Jawa Timur. Sehingga kedepannya bisa lebih matang dalam menangani tingkat pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Menurut Badan Pusat Statistik (2009) pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang

mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2003).

Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan.

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara

lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sukirno, 2010).

Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi yang baik dicapai dengan alokasi faktor input yang optimal baik Upah, maupun sumberdayanya. Dengan melihat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yang setiap tahunnya meningkat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan diikuti pula oleh tingkat pengangguran yang tinggi merupakan permasalahan ekonomi yang sangat kompleks keberadaannya dan menarik untuk diteliti lebih lanjut yang nantinya dapat dijadikan jawaban secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang dimuka dan untuk melihat fenomena tersebut yang maka peneliti melakukan penelitian yaitu "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum, Jumlah penduduk dan Indek Pembangunan Manusia terhadap pengangguran di Kabupaten dan Kota Jawa Timur 2018"

B. Rumusan Masalah

Pengangguran merupakan masalah yang selalu muncul dalam suatu negara maupun daerah, begitu juga di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan gambaran latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur Tahun 2018?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap jumlah pengangguran di Jawa Timur Tahun 2018?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur Tahun 2018?
4. Bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur Tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah pengangguran di Jawa Timur Tahun 2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum terhadap jumlah pengangguran di Jawa Timur Tahun 2018.
3. Untuk meganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah pengangguran di Jawa Timur Tahun 2018.
4. Untuk menganalisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah pengangguran di Jawa Timur Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan mempertimbangkan dan perumusan kebijakan dalam menentukan tingkat pengangguran.

2. Bagi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan daerah yg tepat guna meningkatkan ekonomi di wilayah provinsi Jawa Timur.

3. Bagi Dinas Tenaga Kerja

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penetapan upah minimum kabupaten/kota di wilayah provinsi Jawa Timur.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statisik. Studi ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan regresi linier berganda dengan tipe data *cross-section* yang dimodifikasi dari penelitian Panjawa dan Soebagyo (2014). Data *cross-section* yang digunakan adalah 38 Kabupaten kota. Adapun model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$UE_i = \beta_0 + \beta_1 PDRBi + \beta_2 UMK_i + \beta_3 POPL_i + \beta_4 IPM_i + \varepsilon_i$$

di mana:

UE = jumlah pengangguran
PDRB = produk domestik regional dan bruto
UMK = upah minimum
POPL = jumlah penduduk
IPM = indeks pembangunan manusia
i = menunjukkan kota/kabupaten
β_0 = koefisienkonstanta

$\beta_{1 \ldots} \beta_4$ = koefisien regresi variabel independen

ε = *Error term* (faktor kesalahan)

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini munguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan Landasan Teori yang merupakan dasar teoritis penelitian, pengertian tentang pengangguran, penelitian terdahulu dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang alat dan model analisis, jenis data dan sumber, definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelasakan hasil analisis data yang menitik beratkan pada hasil olah data sesuai dengan alat dan metode analisis yang digunakan, serta interprestasi hasil.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini disampaikan simpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.